

DINAMIKA BAHASA GAUL REMAJA DI ERA DIGITAL: DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP EVOLUSI BAHASA

Nora Inggriani¹, Diana Safitri², Intan Munawarah³, Syifa Mukharrami⁴

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Email: intan_pbsi@abulyatama.ac.id

Abstract: *This research attempts to examine the current phenomenon of language change, especially due to the influence of social media. The development of social media such as Tiktok, Instagram, Twitter, and Facebook has had a significant impact on the development of language diversity for its users. The development of communication technology has given rise to a variety of new language expressions that are flexible, creative, and often deviates from formal language rules. Use of abbreviations, emojis, and new words that come from trends and popular culture demands that teenagers adapt language to social and technological changes. On the other hand, vocabulary development and new terms can corrupt the language and influence changes in language both positively and negatively. Through a qualitative descriptive approach, researchers try to explain the phenomenon of language evolution by making observations, documentation of social media uploads, and interviews with active social media teenagers. Research results show that social media plays a big role in accelerating deployment, change of meaning, as well as the acceptance of new language forms in teenagers daily lives. Besides that, new terms tend to be temporary, but has the potential to enter the Indonesian vocabulary through the adaptation process and repeated use.*

Keywords : *language, teenager, language evolution, social media, language, digital era*

Abstrak: Penelitian ini berupaya menelaah fenomena perubahan bahasa saat ini, khususnya akibat pengaruh media sosial. Perkembangan media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan Facebook memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan keberagaman bahasa bagi penggunanya. Perkembangan teknologi komunikasi telah memunculkan ragam ekspresi bahasa baru yang bersifat fleksibel, kreatif, dan sering kali menyimpang dari kaidah kebahasaan formal. Penggunaan singkatan, emoji, dan kata-kata baru yang berasal dari tren dan budaya populer menuntut remaja menyesuaikan bahasa dengan perubahan sosial dan teknologi. Di sisi lain, perkembangan kosakata dan istilah-istilah baru dapat merusak bahasa dan memengaruhi perubahan dalam bahasa baik secara positif maupun negatif. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian mencoba untuk menjelaskan fenomena evolusi bahasa dengan melakukan observasi, dokumentasi unggahan media sosial, serta wawancara dengan remaja aktif media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam mempercepat penyebaran, perubahan makna, serta penerimaan bentuk-bentuk bahasa baru dalam kehidupan remaja sehari-hari. Selain itu, istilah-istilah baru cenderung bersifat temporer, namun memiliki potensi untuk masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia melalui proses adaptasi dan penggunaan berulang.

Kata kunci : *bahasa, remaja, evolusi bahasa, media sosial, bahasa, era digital.*

1. Pendahuluan

Perkembangan era digital saat ini benar-benar memperlihatkan perubahan signifikan di hampir seluruh aspek kehidupan, terutama dalam ranah komunikasi. Remaja merupakan kelompok yang paling terdampak oleh pesatnya kemajuan teknologi, khususnya terkait penggunaan bahasa. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook kini tidak hanya berperan sebagai wadah interaksi, tetapi juga menjadi ruang utama persebaran ragam bahasa gaul yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya kontemporer (Fajriana & Ramadhani, 2022: 45–46). Fenomena bahasa gaul di kalangan remaja berkembang secara cepat dan dinamis. Setiap saat, istilah dan ungkapan baru terus bermunculan, seolah menjadi penanda eksistensi serta identitas kelompok pengguna media sosial. Perubahan ini menunjukkan betapa adaptif dan kreatifnya bahasa sebagai alat komunikasi. Wahyuni (2021: 12–13) menyatakan bahwa remaja cenderung menjadikan bahasa gaul sebagai bagian dari upaya pencitraan diri dan penyesuaian terhadap kelompok sebaya di ruang digital. Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, namun juga sebagai ekspresi identitas serta bentuk adaptasi terhadap budaya populer yang berkembang.

Pengaruh media sosial terhadap bahasa remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural. Dalam interaksi digital, remaja cenderung menggunakan bahasa yang santai, mengikuti arus tren, serta sering kali disisipi unsur humor. Istilah seperti “gabut,” “halu,” “bucin,” “healing,” serta singkatan seperti “OOTD,” “FYI,” dan penggunaan emoji menjadi contoh konkret transformasi linguistik yang tengah berlangsung. Fenomena ini membuktikan bahwa bahasa merupakan entitas dinamis yang senantiasa berubah seiring perkembangan zaman dan kebutuhan komunikatif penggunanya (Mulyani, 2020: 88–89).

Akan tetapi, perubahan ini juga menimbulkan kekhawatiran pada remaja pemerhati bahasa maupun pendidik. Penggunaan bahasa gaul yang meluas dianggap berpotensi mengganggu kemampuan komunikasi formal remaja. Pratiwi dan Hidayat (2023: 102–103) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat menurunkan kualitas penulisan akademik maupun kemampuan tata bahasa formal. Selain itu, sebagian besar bahasa gaul bersifat temporer, informal, dan kerap menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baku. Oleh sebab itu, penting untuk memahami fenomena ini secara ilmiah agar dapat dirumuskan strategi literasi bahasa yang mampu menyeimbangkan kebutuhan ekspresi individu dengan pelestarian norma kebahasaan nasional.

Perubahan dalam penggunaan bahasa sangat terkait dengan peran teknologi komunikasi. Aplikasi media sosial yang menuntut komunikasi instan dan efektif mendorong lahirnya gaya bahasa singkat, praktis, dan mudah dipahami. Akibatnya, penggunaan akronim, simbol, bahkan angka sebagai pengganti kata semakin marak. Menurut Andriani dan Nurfadhillah (2020: 45–46), media sosial berpengaruh signifikan terhadap perubahan struktur dan pemahaman bahasa Indonesia, khususnya melalui kebiasaan remaja menggunakan kata serapan dan akronim dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, algoritma media sosial yang mempercepat distribusi turut mendukung penyebaran istilah baru dalam waktu singkat.

Sebuah istilah populer dapat dengan cepat digunakan jutaan orang, lalu tergantikan oleh istilah lain dalam hitungan minggu. Media sosial juga berperan sebagai ruang terbentuknya komunitas virtual berbasis bahasa. Kelompok pengguna dengan minat, usia, atau latar budaya serupa kerap membangun subkultur linguistik sendiri. Istilah-istilah eksklusif yang awalnya hanya dipahami komunitas tertentu, lambat laun menyebar luas melalui interaksi digital. Proses ini mempercepat evolusi bahasa sekaligus mengaburkan batas antara bahasa formal dan

informal (Utami, 2021: 102–103).

Fakta ini menegaskan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi sarana berbagi informasi, namun juga laboratorium linguistik digital. Remaja berperan aktif sebagai pencipta, penyebar, dan modifikator bahasa sesuai dinamika sosial yang mereka alami. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana pembentukan identitas, solidaritas, dan eksistensi di ruang maya. Dengan demikian, masifnya penggunaan bahasa gaul melalui media sosial berpotensi mempengaruhi daya serap serta penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena ini berdampak tidak hanya pada komunikasi informal, tetapi juga pada struktur dan fungsi bahasa secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan literasi digital yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga membekali remaja dengan kesadaran berbahasa yang kritis dan bertanggung jawab (Lestari & Yusuf, 2022: 57–58).

Penelitian oleh Andriani dan Nurfadhillah (2020: 45–46) dalam Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Struktur dan Kosakata Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa media sosial sangat mempengaruhi perubahan struktur dan pemahaman bahasa Indonesia, yang tercermin melalui kebiasaan remaja menggunakan akronim dan kata serapan dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, Pratiwi dan Hidayat (2023: 88–89) menyoroti bahwa penggunaan bahasa gaul dapat menghambat kemampuan menulis akademik di kalangan pelajar. Dengan demikian, eksistensi bahasa gaul yang masif berpotensi memengaruhi daya serap serta penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada komunikasi informal, tetapi juga pada struktur dan fungsi bahasa secara keseluruhan.

2. Tinjauan Pustaka

Bahasa memang bukan sekadar alat komunikasi; ia merefleksikan cara berpikir, nilai, dan struktur sosial masyarakat pemakainya. Dalam pandangan Kridalaksana (2021:17), perkembangan bahasa berjalan seiring dengan kemajuan budaya dan teknologi yang ada dalam masyarakat. Alhasil, pesatnya pertumbuhan teknologi digital turut membawa perubahan signifikan terhadap pola penggunaan bahasa, khususnya dalam ranah media sosial yang kini dipenuhi ekspresi populer dan kekinian.

Dalam konteks bahasa gaul, muncul sebagai variasi bahasa yang lekat dengan kelompok sosial tertentu terutama kalangan remaja sebagai bentuk identitas serta solidaritas kelompok. Sebagaimana dipaparkan oleh Subroto (2022:88), bahasa gaul berfungsi membangun kedekatan antar pengguna dan memperkuat eksistensi di lingkungan sosial mereka. Di era digital, fenomena ini tidak lagi terbatas pada komunikasi lisan secara langsung, melainkan telah meluas ke ruang maya melalui berbagai platform media sosial. Istilah-istilah baru yang bermunculan sangat dinamis, menyesuaikan dengan tren dan kebutuhan ekspresi para remaja.

Peran media sosial dalam mempercepat evolusi bahasa tidak bisa diabaikan. Kecepatan arus informasi, kemudahan dalam berbagi konten, serta algoritma media sosial membuat istilah baru dengan mudah menyebar luas dalam waktu singkat. Hal ini diperkuat oleh temuan Andriani & Nurfadhillah (2020:134), di mana media sosial mendorong remaja untuk menciptakan bentuk komunikasi baru yang lebih ringkas, kreatif, dan interaktif. Misalnya, penggunaan tapi juga memadukan GIF, stiker, dan reduplikasi fonetik seperti “gasss,” “ayooo,” atau “oncom” bahkan menciptakan eufemisme baru seperti “anjay” atau “anjrit” untuk menyampaikan kekaguman atau kejutan dalam komunikasi digital sehari-hari.

Bahasa gaul di media sosial memberikan dampak signifikan terhadap struktur bahasa Indonesia, baik dalam aspek positif maupun negatif. Sisi positifnya, bahasa gaul dapat memperkaya kosakata serta mencerminkan kreativitas linguistik generasi muda. Namun, terdapat pula risiko menurunnya kemampuan berbahasa formal di kalangan remaja akibat penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah. Pratiwi dan Hidayat (2023:92) menyebutkan, penggunaan bahasa gaul secara masif dapat mengganggu kemampuan remaja dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks akademik atau profesional.

Literasi bahasa menjadi aspek krusial agar terjadi keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab dalam berbahasa. Dalam konteks pendidikan, guru dan orang tua memiliki peran penting untuk membekali remaja dengan kemampuan memilih ragam bahasa sesuai konteks. Menurut Lestari (2021:47), literasi bahasa yang baik memungkinkan individu tetap kreatif dalam berbahasa tanpa mengabaikan struktur dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di sekolah perlu diadaptasi agar responsif terhadap fenomena ini.

Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa bahasa gaul memiliki nilai fungsional sebagai media ekspresi diri, penanda identitas sosial, dan sarana memperkuat solidaritas kelompok. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme dalam linguistik, yang menyatakan perubahan bahasa dipicu kebutuhan komunikasi baru di masyarakat (Sudaryanto, 2020: 112–113). Bahasa gaul merupakan bentuk adaptasi terhadap dinamika zaman, di mana kecepatan, efisiensi, dan ekspresi individu menjadi nilai utama. Contohnya, kata “healing” yang awalnya bermakna penyembuhan kini digunakan remaja untuk menggambarkan kegiatan berlibur atau melepas stres. Fenomena ini menegaskan bahwa makna bahasa bersifat cair dan senantiasa bertransformasi mengikuti kebutuhan serta konteks sosial.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai evolusi bahasa di kalangan remaja akibat pengaruh media sosial sangatlah penting. Dengan mengkaji berbagai perspektif relevan, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan literasi bahasa serta perumusan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

3. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan utama untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja pada media sosial serta dampaknya terhadap dinamika perkembangan bahasa Indonesia. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman kontekstual terkait aspek sosial, budaya, dan psikologis dalam penggunaan bahasa oleh remaja, khususnya dalam lingkungan digital yang sangat dinamis (Sugiyono, 2021: 15–16). Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi praktik, perkembangan, serta transmisi bahasa gaul pada berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan Facebook.

Subjek penelitian terdiri dari remaja berusia 15–18 tahun yang aktif menggunakan media sosial dan secara sadar maupun tidak menggunakan bahasa gaul dalam interaksi digital mereka. Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah SMA serta komunitas remaja kreatif di Kota Banda Aceh, yang dikenal memiliki tingkat aktivitas digital yang tinggi. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2021: 132–133). Teknik ini mempertimbangkan

keberagaman latar belakang sosial, jenis kelamin, serta tingkat keterlibatan responden dalam budaya digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti aktivitas media sosial responden, termasuk menelaah unggahan, komentar, serta interaksi yang mengandung unsur bahasa gaul. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 15 informan utama yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam tren penggunaan bahasa gaul di media sosial. Wawancara ini bertujuan menggali motivasi penggunaan bahasa gaul, persepsi terhadap perubahan bahasa, serta pemahaman istilah-istilah yang sedang populer (Hidayat & Sari, 2023: 45–47). Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (screenshot) dari unggahan yang relevan untuk kemudian dianalisis dari segi bentuk, makna, dan frekuensinya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang telah diadaptasi secara luas dalam penelitian sosial (Kuswarno, 2020: 102–105). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dan fokus pada topik utama penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif naratif dan tabel klasifikasi istilah. Penarikan kesimpulan didasarkan pada identifikasi pola penggunaan bahasa gaul, perubahan makna, serta pengaruhnya terhadap struktur dan pemahaman bahasa Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengarahkan data mentah yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang tersisa benar-benar mendukung tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel klasifikasi istilah, serta kutipan langsung dari informan untuk memperkuat temuan penelitian. Menurut Rahmawati (2022: 154), analisis data kualitatif harus bersifat siklus, di mana proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan hasil yang akurat dan mendalam. Dengan menggunakan model ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga memahami makna yang terkandung di balik fenomena bahasa gaul, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun pengaruhnya terhadap kompetensi bahasa Indonesia remaja.

4. Menemukan dan Diskusi

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting mengenai dinamika penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja, khususnya dalam konteks media sosial, dan bagaimana fenomena tersebut berkontribusi terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa bahasa gaul sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas sosial dan budaya digital remaja masa kini. Bahasa gaul yang digunakan di media sosial cenderung ekspresif, kreatif, dan terus-menerus mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika tren maupun kemajuan berbagai platform digital.

Berdasarkan hasil yang ditemukan sejumlah bentuk bahasa gaul yang khas pada masing-masing platform media sosial yang diamati adalah sebagai berikut:

1. Di Instagram, bahasa gaul yang populer di kalangan remaja banyak muncul dalam bentuk singkatan dan istilah tren seperti *OOTD (Outfit of The Day)*, *vibes*, *bestie*, dan *glow up*. Caption unggahan sering dipadukan dengan emoji yang memperkuat ekspresi, misalnya “healing dulu” atau “self reward”.
2. Di Facebook, meskipun popularitasnya menurun di kalangan remaja, bahasa gaul tetap bertahan dengan gaya yang lebih campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, seperti “gabut parah nih” atau “ngab, kuy gaskeun!”. Banyak unggahan menggunakan kata pencampuran angka (*leet speak*) seperti “4pa kbr ngab?” untuk memberi kesan santai dan unik.
3. Di Twitter, bahasa gaul cenderung lebih singkat dan padat karena budaya *microblogging*. Istilah seperti *thread*, *nge-tweet*, “hot take”, “ghosting”, “recek”, hingga singkatan seperti *FYI* dan *IMO* sering muncul. Unggahan juga sering menggunakan reduplikasi fonetik seperti “gasss” atau “ayooo” untuk menambah penekanan nada.
4. Sementara itu, TikTok ladang menjadi subur munculnya bahasa gaul baru yang cepat viral, seperti “cringe”, “santuy”, “mabar” (main bareng), “spill” (minta cerita), hingga frasa tren seperti “no debat” atau “capek banget bestie”. Konten video sering memunculkan istilah yang awalnya hanya populer di komunitas tertentu, namun kemudian menyebar luas, misalnya “ngabers” atau “canda ya bestie” yang digunakan untuk memberi nada bercanda.

Fenomena di platform keempat ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berbeda dari segi pemasaran, tetapi juga dari gaya penyampaian dan media yang mempengaruhinya. Instagram dan TikTok cenderung menonjolkan bahasa visual dan ekspresif, Twitter mengedepankan kepadatan informasi dan spontanitas, sedangkan Facebook mempertahankan bentuk campuran yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai kelompok umur.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa istilah-istilah seperti “*healing*”, “*bestie*”, “*ghosting*”, “*cringe*”, dan “*FYP*” sangat populer di kalangan remaja. Istilah-istilah tersebut banyak ditemukan pada aplikasi Instagram dan TikTok, khususnya dalam unggahan foto, video pendek, dan konten kreatif lainnya. Penggunaannya tampak dalam berbagai bentuk, baik tulisan pada caption, komentar, maupun visual seperti meme dan video singkat. Dampak penggunaan bahasa tersebut antara lain dapat memperkaya variasi penguasaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, sehingga interaksi terasa lebih akrab dan mengikuti tren. Namun, penggunaan yang berlebihan juga berpotensi menggeser atau mengurangi penggunaan kosakata bahasa Indonesia baku, memengaruhi kebiasaan berbahasa formal, serta menimbulkan keselarasan pemahaman bagi kelompok usia atau kalangan yang tidak familiar dengan istilah-istilah gaul tersebut.

Berdasarkan dokumentasi, dari 100 unggahan media sosial yang dianalisis, sekitar 72% di antaranya memanfaatkan bahasa gaul sebagai bagian dari pesan yang disampaikan. Penggunaan kata “baper” (akronim dari “bawa perasaan”) merupakan contoh yang kini sangat umum, tidak hanya di lingkup remaja tetapi juga masyarakat luas. Padahal, istilah ini sebelumnya tidak dikenal dalam bahasa Indonesia formal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai sarana inovasi linguistik, sekaligus menghadirkan tantangan dalam upaya menjaga kemurnian bahasa nasional.

Selain itu, proses adopsi budaya global sangat nyata dalam fenomena ini, karena sebagian besar istilah berasal dari bahasa Inggris lalu diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia. Remaja mengakui bahwa penggunaan bahasa gaul membuat komunikasi terasa lebih santai,

relevan, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Bahasa gaul juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan dengan teman sebaya, sekaligus sebagai media ekspresi diri.

Namun, fenomena ini tidak lepas dari dampak negatif. Penggunaan bahasa gaul secara berlebihan terbukti dapat menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia yang formal, terutama pada konteks akademik. Terdapat kecenderungan remaja membawa gaya bahasa media sosial ke dalam tulisan-tulisan formal seperti esai atau laporan sekolah. Hal ini menjadi bukti adanya pengaruh media sosial terhadap kebiasaan dan kompetensi kebahasaan remaja.

Dari aspek linguistik, fenomena bahasa gaul juga memperlihatkan perubahan pada struktur kalimat dan makna kata. Misalnya, kata "healing" yang awalnya berarti penyembuhan medis, kini telah mengalami pergeseran makna menjadi aktivitas rekreasi atau hiburan. Perubahan semantik semacam ini merupakan bagian dari evolusi bahasa yang wajar di masyarakat dinamis, sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (2021:22).

Media sosial memainkan peran sentral dalam mempercepat penyebaran istilah-istilah baru ini. Cepatnya arus informasi, algoritma yang mendorong konten viral, dan budaya mengikuti tren menjadi faktor utama persebaran bahasa gaul. Remaja, sebagai pengguna utama media sosial, berperan sebagai agen perubahan kebahasaan: mereka tidak hanya mengadopsi, tetapi juga memproduksi dan menyebarkan istilah-istilah baru dalam komunitas daring mereka.

Terakhir, fenomena ini juga menunjukkan adanya kecenderungan diglosia, yaitu penggunaan dua ragam bahasa secara bersamaan bergantung pada konteks. Pada ranah formal seperti sekolah, remaja masih menggunakan bahasa Indonesia baku, sedangkan di ruang digital mereka bebas mengekspresikan diri menggunakan bahasa gaul. Fleksibilitas ini merupakan kekuatan sekaligus tantangan bagi pendidik dalam membekali siswa dengan literasi bahasa yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, jelas terlihat bahwa media sosial memegang peranan penting dalam pembentukan, pengembangan, dan penyebaran bahasa gaul di kalangan remaja. Bahasa gaul di era digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sosial remaja, sekaligus sarana ekspresi diri yang mengikuti perkembangan budaya populer dan teknologi.

Fenomena ini menandai adanya transformasi bahasa, meliputi perubahan pemahaman, struktur kalimat, hingga pergeseran makna kata. Remaja tidak hanya bertindak sebagai pengguna, tetapi juga pencipta istilah-istilah baru yang penyebarannya sangat cepat melalui media sosial. Di satu sisi, hal ini menunjukkan dinamika dan kreativitas berbahasa yang tinggi.

Namun penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat menghambat penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal dan akademik. Oleh karena itu, pemahaman akan dinamika bahasa ini menjadi bagian penting dari literasi kebahasaan di era digital. Fenomena bahasa gaul yang berkembang di media sosial, peneliti menyarankan beberapa hal penting. Pertama, guru dan pendidik perlu mengintegrasikan materi literasi digital dan literasi bahasa dalam kurikulum, sehingga siswa dapat memahami antara bahasa formal dan informal serta penggunaannya yang tepat. Kedua, orang tua diharapkan dapat mendampingi anak-anak dalam penggunaan media sosial dan memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun dan sesuai konteks. Ketiga, pemerintah melalui lembaga bahasa perlu melakukan penelitian lanjutan dan kampanye literasi bahasa secara

berkelanjutan guna menjaga keberlangsungan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tengah arus bahasa populer. Terakhir, remaja sebagai pelaku utama perlu dibekali kesadaran kritis dalam menggunakan bahasa, agar mereka tidak hanya menjadi pengikut tren, tetapi juga agen pelestari bahasa nasional yang adaptif dan cerdas.

Referensi

- [1] Andriani, S., & Nurfadhillah, S. (2020). *Pengaruh Media terhadap Perubahan Struktur Bahasa Remaja*. Jakarta: Pustaka Komunika Digital.
- [2] Kridalaksana, H. (2021). *Pembentukan dan Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Fajriana, R., & Ramadhani, L. (2022). *Media Sosial dan Bahasa Gaul: Dinamika Komunikasi Remaja di Era Digital*. Banda Aceh: Literasi Indonesia.
- [4] Hidayat, R., & Sari, W. (2023). *Wawancara Kualitatif dalam Kajian Bahasa Remaja*. Surabaya: Mitra Edukasi Nusantara.
- [6] Lestari, R. (2021). *Literasi Bahasa di Kalangan Remaja: Tantangan dan Solusi di Era Media Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.
- [7] Pratiwi, M., & Hidayat, R. (2023). *Dampak Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Akademik Siswa SMA*. Bandung: Lingua Nusantara.
- [8] Rahmawati, D. (2022). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Bahasa: Pendekatan Miles dan Huberman. *Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2),